

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Penelitian ini memaparkan teori-teori pokok yang relevan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait topik kajian. Uraian tersebut bertujuan memperjelas konsep-konsep inti yang menjadi dasar dalam memahami peran tingkat pendidikan orang tua dengan proses pembinaan akhlak anak.

1. Peran Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Peran

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiqi dalam karyanya *Role of the Individual in an Islamic Society*, peran diartikan sebagai seperangkat tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang dipercayakan Allah SWT kepada setiap manusia sesuai dengan posisinya dalam kehidupan. Peran tersebut mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (hablum minallah) serta hubungan horizontal dengan sesama makhluk dan lingkungan (hablum minannas) (2000).

b. Pengertian Tingkat Pendidikan

Menurut Andrew E. Sikula (2016:2), pendidikan merupakan proses jangka panjang yang dijalankan secara sistematis dan terstruktur, di mana individu, terutama tenaga kerja manajerial, mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Azyumardi Azra menyatakan bahwa

pendidikan adalah usaha seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini maupun untuk mempersiapkan masa depan, yang dapat ditempuh melalui jalur formal maupun nonformal. (Azyumardi Azra, 1999:3).

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan, sikap, dan keterampilan individu. Pendidikan dasar menjadi fondasi awal bagi anak dalam penguasaan kemampuan dasar dan pembentukan karakter (Tirtarahardja, 2005:24). Pendidikan menengah mengembangkan intelektual, keterampilan berpikir kritis, serta minat dan bakat untuk melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja (Tirtarahardja, 2005:24). Sedangkan pendidikan tinggi mencetak sumber daya manusia profesional, inovatif, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat (Tirtarahardja, 2005:24). Hal ini sejalan dengan pandangan Sikula (2016:2) bahwa pendidikan merupakan proses jangka panjang yang sistematis, serta Azra (1999:3) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan potensi individu untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini maupun mempersiapkan masa depan.

c. Pengertian Orang Tua

Menurut Bahri Djamarah Syaiful (2014:35), “Orang tua adalah ibu bapak yang pertama kali dikenal oleh putra-putrinya.” Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan. Lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, atau les hanya berperan sebagai pendukung dalam proses pendidikan tersebut. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, sebab pada tahap awal, anak cenderung mengagumi dan meniru setiap perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya.

d. Indikator Peran Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak: Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, orang tua memegang tanggung jawab utama dalam membimbing akhlak anak, berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Pembinaan akhlak yang baik menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berkualitas di mata Allah SWT. Nata (2018) Pendidikan akhlak bukan hanya tanggung jawab formal lembaga pendidikan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh peran keluarga.

Umar Tirtarahardja dalam bukunya "Dasar-dasar Pendidikan" menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan pendidikan, peserta

didik, pendidik, kurikulum, metode, dan lingkungan. Setiap jenjang pendidikan mulai dari dasar, menengah, hingga tinggi dipandang sebagai subsistem yang berperan dalam mendukung keseluruhan sistem pendidikan nasional. Pendidikan dasar berfungsi memberikan landasan, pendidikan menengah bertugas mengembangkan potensi dan keterampilan, sedangkan pendidikan tinggi memperluas serta memperdalam kemampuan tersebut.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan terdiri dari:

1) Jenjang Pendidikan

- a) Pendidikan Dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b) Pendidikan Menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c) Pendidikan Tinggi: jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2) Kesesuaian Jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis

tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan (Kristof-Brown, A. L., Zimmerman, R. D., & Johnson, E. C. (2005) Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a) Pendidikan Formal: Indikatornya adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pekerja, dan kesesuaian jurusan.
- b) Pendidikan Nonformal: Indikatornya relevansi pendidikan nonformal yang pernah diikuti dengan pekerjaan sekarang.
- c) Pendidikan Informal: Indikatornya sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

Peran orang tua dalam membina akhlak anak berdasarkan tingkat pendidikan Dasar, Berdasarkan teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, anak-anak yang berada pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yakni fase di mana mereka mempelajari konsep melalui pengalaman langsung dan

bimbingan konkret dari lingkungan sekitar, termasuk peran aktif orang tua dalam proses belajar. Adapun peran orang tua pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendorong (*Motivator*): Motivasi merupakan kekuatan pendorong yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*). Orang tua memiliki kewajiban memberikan dukungan kepada anak dalam proses menuntut ilmu, sehingga anak tetap bersemangat dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.
- 2) Pembimbing Belajar: Tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada pemberian fasilitas dan pembiayaan sekolah semata, tetapi juga mencakup pemberian bimbingan kepada anak untuk membantu memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya
- 3) Pembentuk Karakter: Penanaman nilai-nilai pokok, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa hormat kepada sesama, serta kepedulian sosial sejak usia dini, menjadi dasar pembentukan akhlak dan karakter anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun selama menjalani proses pembelajaran.
- 4)

2. Akhlak dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Akhlak

Menurut Dayun Riadi dkk. (2019: 102–103), Istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang secara etimologis dipahami oleh para ahli bahasa sebagai perangai, watak, budi pekerti, kebiasaan, sifat, atau aturan perilaku. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang telah menjadi kebiasaan jiwa, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dalam konteks pembinaan akhlak anak, proses ini dilakukan melalui pembiasaan positif yang ditanamkan oleh orang tua sejak usia dini. (Al-Ghazali, 2018).

Secara umum, Anak merupakan individu yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional. Pada tahap ini, anak masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua atau wali dalam pemenuhan berbagai kebutuhan hidupnya, termasuk aspek pendidikan dan pembinaan moral. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. Dari sudut pandang psikologi, Jean Piaget

memandang anak sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan kognitif, melewati tahapan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, hingga operasional formal sebelum mencapai kedewasaan (Jean Piaget, 1952). Sementara itu, dalam ajaran Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dipelihara, dididik, dan dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi beriman dan berakhlak mulia.

b. Konsep Akhlak

Konsep akhlak dalam Islam mencakup berbagai nilai yang menjadi dasar perilaku dan moralitas seseorang:

- 1) Taqwa adalah kesadaran yang mendalam terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Individu yang bertaqwa senantiasa mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an menyebutkan,

اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa" (QS. Al-Hujurat: 13).

- 2) Ihsan berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi.
- 3) Husnul khuluq atau akhlak mulia meliputi sifat-sifat seperti jujur, sabar, rendah hati, dan berbuat baik kepada sesama.

c. Macam-macam Akhlak

Mustafa Kamal (2012:31–53) menjelaskan bahwa secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua jenis yang memiliki pengaruh berlawanan terhadap kehidupan manusia, yaitu akhlak terpuji (akhlak mulia) dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dikenal dengan istilah *al-akhlaq al-mahmudah*, sedangkan akhlak tercela disebut *al-akhlaq al-mazmumah*. Oleh karena itu, perilaku manusia perlu diperhatikan secara menyeluruh, mulai dari saat akan tidur hingga bangun tidur, dan dari bangun tidur hingga kembali tidur, agar senantiasa berada dalam koridor akhlak yang baik.

- 1) Terpuji (*Al-akhlaq al-mahmudah*) merujuk pada tindakan-tindakan baik yang lahir dari sifat batin yang selaras dengan ketentuan syariat. Sifat-sifat ini biasanya melekat pada para Rasul, Nabi, wali, dan orang-orang saleh. Perilaku-perilaku tersebut muncul dari karakter yang terpuji, yang mencakup sejumlah sifat utama, antara lain:

- a) Ikhlas

Menurut Al-Harawi, ikhlas adalah membersihkan amal dari segala bentuk noda. Orang yang ikhlas tidak berusaha mencari perhatian manusia demi memperbaiki citra dirinya di hadapan mereka, melainkan semata-mata mengharapkan ridha Allah. Bahkan, ia tidak

menginginkan sedikit pun meskipun hanya seberat biji sawi agar manusia mengetahui atau memperhatikan amal yang dilakukannya.

b) Wara

merupakan sikap menjauhi segala hal yang dikhawatirkan dapat membawa kerugian bagi kehidupan di akhirat. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian dalam menjauhi hal-hal yang meragukan (*syubhat*) serta menghindari segala bentuk perbuatan yang dapat menodai diri. Orang yang memiliki sifat wara' akan menjaga diri dari perkara yang hukumnya samar karena khawatir terjerumus ke dalam keharaman, serta meninggalkan semua hal yang berpotensi merugikan akhiratnya.

c) Zuhud

Menurut Al-Ghazali, zuhud adalah sikap menolak atau melepaskan sesuatu yang disukai dari urusan dunia demi memperoleh sesuatu yang jauh lebih berharga, yaitu kebahagiaan akhirat. Penolakan ini bukan berarti bersikap apriori terhadap dunia, melainkan menghindari keterikatan hati hingga mencapai tingkat cinta dunia (*hubb al-dunya*). Zuhud berarti memanfaatkan dunia dan segala isinya secara wajar, tidak berlebihan, serta tidak

membiarkannya menjadi penghalang dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2) Tercela (*al-akhlaq mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau *akhlaq al-mazmumah* adalah perilaku yang menurut syariat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Sifat-sifat ini merupakan ciri dari orang-orang yang gemar melakukan maksiat kepada Allah, dan dapat menjadi penghalang diterimanya amal perbuatan manusia. Beberapa di antaranya meliputi:

a) *Ujub*

Menurut Imam Al-Ghazali, *ujub* adalah perasaan kagum atau bangga terhadap suatu karunia yang dimiliki, disertai keyakinan bahwa karunia tersebut berasal dari dirinya sendiri, tanpa menyadari bahwa itu adalah pemberian Allah SWT. Sifat ini tergolong perilaku tercela, bahkan jika hanya terpendam di dalam hati. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang merasa hebat karena kecerdasannya dan menilai rendah orang lain, hal tersebut tidak sejalan dengan ajaran Islam. Segala kemampuan dan nikmat yang dimiliki manusia merupakan karunia dari Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk sombong.

b) Takabur

Takabur berasal dari bahasa Arab, yaitu *takabbara–yatakabbaru*, yang mengandung arti bersikap sombong atau memegahkan diri sendiri. Makna ini mirip dengan istilah ta'azum, yaitu menonjolkan kebesaran atau keunggulan diri dibanding orang lain. Dalam bahasa Indonesia, takabur sering dipahami sebagai sifat congkak, sombong, angkuh, tinggi hati, atau besar kepala. Secara istilah, takabur merujuk pada keadaan mental di mana seseorang meremehkan orang lain sekaligus menilai dirinya lebih tinggi dan mulia.

c) *Riya'*

Riya' adalah perbuatan melakukan amal kebaikan bukan dengan tujuan beribadah kepada Allah, melainkan demi mendapatkan perhatian manusia. Hal ini dilakukan dengan cara menampilkan amal tersebut di hadapan orang lain agar memperoleh pujian, penghargaan, atau penghormatan. Imam Habib Abdullah Haddad menjelaskan bahwa *riya'* merupakan upaya mencari kedudukan atau kehormatan di mata orang banyak melalui amalan yang seharusnya ditujukan untuk akhirat (Al-Haddad, Habib Abdullah, 2003).

d. Nilai Akhlak Anak dalam Islam

Akhlak dalam Islam merupakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa nilai akhlak utama dalam Islam meliputi:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT yaitu mengajarkan anak untuk mengenal dan mencintai Allah SWT melalui ibadah dan doa. Hal ini membentuk kesadaran spiritual dan ketaatan sejak dini (Darmiah, 2023:23-35).
- 2) Akhlak kepada Orang Tua dan Guru yaitu menanamkan rasa hormat dan sopan santun kepada orang tua dan guru, seperti menyapa, mencium tangan, dan mendengarkan nasihat mereka. Sikap ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan (Sahnan, 2018:99-112).
- 3) Akhlak kepada Sesama yaitu mengajarkan anak untuk berperilaku baik kepada teman dan lingkungan sekitarnya, seperti berbagi, tolong-menolong, dan menghormati perbedaan. Ini membantu anak memahami pentingnya kerukunan sosial.
- 4) Kejujuran yaitu mendorong anak untuk selalu berkata dan berperilaku jujur dalam segala situasi. Kejujuran adalah dasar dari integritas dan kepercayaan diri (Sahnan, 2018:99-112).

5) Kedisiplinan yaitu menanamkan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti tepat waktu, mematuhi aturan, dan konsisten dalam beribadah. Kedisiplinan membantu anak mengembangkan tanggung jawab dan keteraturan (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001).

e. Metode dalam Pembinaan Akhlak Anak

Untuk menanamkan akhlak dalam diri peserta didik, beberapa metode pembelajaran dapat diterapkan, antara lain:

1) Teladan (*Uswah Hasanah*) yaitu Guru atau pendidik menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Rasulullah SAW adalah teladan utama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21).

2) Pembiasaan yaitu melakukan kebaikan, seperti saling tolong-menolong dan berbuat jujur, perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat pada peserta didik (Saputra, 2021).

3) Nasihat (*Mau'idzah*) adalah memberikan bimbingan moral melalui ceramah, diskusi, atau kisah-kisah inspiratif yang mendorong peserta didik memahami pentingnya akhlak mulia (Hanafi, 2020).

- 4) Pengawasan dan Evaluasi yaitu guru perlu memantau perkembangan akhlak peserta didik serta memberikan evaluasi dan koreksi untuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam (Saputra, 2021).

f. Tantangan dalam Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan Islam, karena akhlak mencerminkan tingkat keimanan seseorang. Individu yang memiliki akhlak baik akan mampu memelihara hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk masyarakat yang damai, adil, dan seimbang (Hanafi, 2020). Beberapa tantangan dalam pembinaan akhlak anak antara lain:

1) Pengaruh Lingkungan

Berdasarkan Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg (1984), pertumbuhan moral anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang positif cenderung lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Kohlberg, 1984). Proses pembelajaran anak tidak terbatas pada keluarga saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, yang dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai mereka.

Di era modern, pengaruh lingkungan terhadap anak menjadi semakin besar, terutama melalui teknologi, media sosial, pergaulan dengan teman sebaya, serta budaya global yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat, sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kesibukan Orang Tua

Teori Perkembangan Sosial menurut Erikson (1963:134–148) menekankan pentingnya hubungan yang erat antara orang tua dan anak dalam membentuk kepribadian serta moral anak. Kurangnya interaksi dapat menghambat perkembangan identitas moral anak. Di era modern ini, tuntutan pekerjaan dan gaya hidup yang padat membuat banyak orang tua memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak secara langsung. Beberapa harus bekerja sejak pagi hingga sore, ada yang lembur, atau memiliki pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi. Kondisi ini menyebabkan interaksi dengan anak berkurang sehingga peran orang tua dalam membentuk akhlak dan karakter anak dapat terdampak.

Dengan demikian, orang tua perlu memaksimalkan waktu yang mereka miliki bersama anak-anaknya agar dapat tetap menanamkan

pendidikan yang bermakna, khususnya dalam membentuk moral dan akhlak yang baik. Ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, beberapa dampak negatif dapat muncul dalam pola asuh dan pendidikan anak, seperti:

- a) Kurangnya Kedekatan Emosional: Anak-anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua untuk merasa aman dan dihargai. Ketika interaksi orang tua terbatas, anak bisa merasa diabaikan dan kurang mendapatkan dukungan emosional.
- b) Menurunnya Pendidikan Moral dan Agama: Pendidikan akhlak dan agama tidak hanya diperoleh dari sekolah atau lembaga keagamaan, tetapi terutama dari keluarga. Jika orang tua jarang berinteraksi dengan anak, mereka mungkin kesulitan menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Kurangnya Pengawasan dalam Perilaku dan Kebiasaan Anak: Orang tua yang sibuk mungkin tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari anak, seperti penggunaan gadget, pola pergaulan, serta kebiasaan belajar dan ibadah mereka.

3) Kurangnya Pemahaman Agama

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Ketika mereka memiliki pemahaman agama yang kuat, mereka dapat membimbing anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan disiplin. Sebaliknya, pemahaman agama yang terbatas dapat membuat orang tua kesulitan menjelaskan konsep akhlak Islam, seperti pentingnya shalat, kejujuran, dan amanah, sekaligus menjadi teladan dalam menjalankan ibadah dan perilaku sesuai ajaran Islam. Dalam mendidik anak secara Islami, orang tua dapat menggunakan pendekatan yang kontekstual, misalnya melalui kisah para nabi dan hikmah dari Al-Qur'an serta Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini, dan kurangnya pemahaman agama pada orang tua berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan moral yang diterima anak (Al-Ghazali, dalam Al-Abrasyi, 2003).

B. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Penelitian-penelitian yang relevan disajikan untuk menunjukkan

posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan. Selain itu, pembahasan hasil penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan atau duplikasi penelitian.

1. Fitri Mareta Sari pada tahun 2023 dengan judul "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas pada Remaja di Desa Pagar Banyu Kecamatan Ulu Talo Kabupaten Seluma".

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Mareta Sari menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang secara aktif menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan, pengawasan, dan keteladanan mampu mencegah anak-anak mereka terjerumus dalam pergaulan bebas. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus pada peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kelurahan Kembang Mumpo. Perbedaannya, penelitian Fitri Mareta Sari lebih menekankan pada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap proses pembentukan akhlak anak di wilayah yang sama.

2. Laily Sofya Isnaini dan Indriana Warih Windasari pada tahun 2024. Judul penelitian adalah "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten

Probolinggo".

Penelitian Laily Sofya Isnaini dan Indriana Warih Windasari menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter serta moral anak usia dini di Desa Sukapura. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada fokus terhadap peran penting keluarga dalam menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak, serta pada identifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Kembang Mumpo. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak di wilayah tersebut.

3. **Tria Masrofah, Fakhruddin, Mutia (2020), judul penelitian adalah "Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong Bengkulu)".**

Penelitian kualitatif lapangan ini menggunakan wawancara dan observasi untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua membina akhlak remaja; tujuan utamanya menggali peran konkret orang tua sebagai teladan, pembiasaan, dan pengawasan. Hasil menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan utama, memberi pembiasaan agama dan moral, namun ada hambatan seperti pengaruh teman sebaya dan media; peneliti menekankan bahwa pembiasaan dan

keteladanan adalah kunci pembentukan akhlak remaja.

4. Dahrul Safitri & Raden Rachmy Diana (2023), judul penelitian adalah “Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini”

Studi kasus kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) yang bertujuan mengidentifikasi pola asuh dominan dan efektivitasnya dalam menginternalisasi nilai akhlak pada anak usia dini. Hasil menemukan tiga pola asuh (demokratis, permisif, otoriter), di mana pola asuh demokratis paling efektif untuk internalisasi nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab; penelitian juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan keteladanan. Persamaan: keduanya menyoroti pola asuh dan mekanisme internalisasi akhlak di keluarga. Perbedaan: fokus usia dan penekanan pola asuh (anak usia dini) sedangkan penelitian Anda meneliti rentang usia yang lebih luas di Kembang Mumpo dan khusus menelaah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap bentuk/peran pembinaan.

5. Resky Amalia Syamsuddin & Wa Ode Reni (2023), judul penelitian adalah “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Kelurahan Kassilampe, Kota Kendari”

Penelitian deskriptif kualitatif dengan informan orang tua, anak, dan tokoh agama; bertujuan menggambarkan peran orang tua (pendidik, teladan, pembiasaan) dalam membentuk akhlak anak. Hasil: orang tua melakukan pembiasaan agama,

memberikan teladan, menetapkan batas pergaulan; faktor penghambat termasuk kesibukan dan pengaruh media. Persamaan: temuan praktis (teladan, pembiasaan, pengawasan) konsisten dengan apa yang dibahas di banyak studi dan relevan untuk Kembang Mumpo. Perbedaan: lokasi & konstelasi sosial berbeda; studi ini tidak menekankan hubungan eksplisit antara tingkat pendidikan orang tua dan variasi peran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kumpulan landasan teori yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Dengan kata lain, kerangka ini berfungsi sebagai acuan teoritis untuk memahami dan menganalisis suatu masalah atau topik kajian. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada pengkajian peran tingkat pendidikan orang tua dalam membina akhlak anak di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, dengan penekanan pada penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dengan tingkat pendidikan rendah dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai keterkaitan kedua

aspek tersebut. Untuk memudahkan visualisasi proses penelitian, bagan alur disusun guna menggambarkan tahapan-tahapan yang akan dilalui untuk mencapai tujuan penelitian.

Tabel 3.1 Kerangka Berpikir

